

PENGGEREK PUCUK TEBU (*Scirpophaga excerptalis* Walker): HAMA PENTING TANAMAN TEBU

Tanaman Tebu (*Saccharum officinarum* L.) merupakan tanaman yang saat ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Karena tanaman tebu merupakan tanaman yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan gula. Kebutuhan gula di Indonesia selalu meningkat dari tahun ke tahun dan belum mampu dipenuhi hingga saat ini, salah satu kendala dalam budidaya tebu adalah adanya serangan berbagai jenis hama di sepanjang pertumbuhan tanaman. Lebih dari 100 jenis hama yang menyerang tebu. Sebagian besar hama tersebut berasal dari jenis serangga. Jenis serangga yang menyerang tebu di antaranya adalah penggerek tebu. Hama penggerek paling merugikan pada tanaman Graminae di seluruh dunia. Tanaman tebu di Australia dan Fiji masih bebas dari serangan penggerek yang ganas. Penggerek termasuk dalam ordo Lepidoptera, yang terdiri dari ngengat (sayap berwarna kusam) dan kupu-kupu (sayap berwarna-warni dan cerah). Penggerek dari jenis Lepidoptera biasanya menimbulkan kerusakan paling besar dibandingkan dengan penggerek dari jenis Coleoptera. Penggerek dibedakan atas penggerek pucuk, penggerek batang, penggerek tunas, dan penggerek akar. Penggerek tunas kadang juga menjadi penggerek batang jika menyerang tanaman tua.

Salah satu penggerek tebu yang sering merusak dan menimbulkan kerugian yang cukup besar adalah penggerek pucuk (*Scirpophaga excerptalis*). Hama ini dapat ditemui di beberapa negara di Asia Tengah hingga Tenggara, Papua Nugini, dan Indonesia. Di Indonesia hama ini dilaporkan pernah menyerang di beberapa daerah seperti Sumatera Selatan, Lampung, Jawa, Kalimantan, Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara. Hama ini merupakan hama penting pada tanaman tebu. Selain menyerang tanaman tebu dapat pula ditemukan menyerang pada beberapa tanaman lain di antaranya adalah mangga, rumput liar, padi, sorgum, dan gandum.

Serangan *S. excerptalis* penggerek menyebabkan mati puser pada tanaman muda dan tua. Tanda serangan hama terutama terlihat dari aktivitas ulat pada helaian daun dibandingkan dengan bagian batang. Ulat yang berwarna putih kekuningan membuat lubang gerakan melintang, menyebabkan beberapa lubang pada helaian daun, membuat lorong gerak di ibu tulang daun dan lubang keluar ngengat dengan lorong gerak lurus ke atas. Tanaman yang terserang akan menunjukkan bentuk yang tidak teratur dan terlihat menguning pada beberapa bagian daun yang terserang. Ulat lama kelamaan akan menyerang titik tumbuh dan melanjutkan membuat terowongan pada batang utama tebu.

Ciri ngengat penggerek ini memiliki warna sayap depan dan belakang berwarna putih. Ngengat betina memiliki ciri spesifik terdapat spot warna merah pada bagian ujung perutnya. Warna merah ini tidak dapat ditemui pada jenis *Scirpophaga* lainnya. Ngengat betina *S. excerptalis* meletakkan telurnya secara berkelompok pada bagian bawah daun. Telur diselimuti dengan rambut-rambut berwarna cokelat kekuningan yang berasal dari bagian anal dari tubuh induknya.

Luas areal tanaman tebu di Indonesia pada tahun 2008 mencapai 436.500 ha dengan produksi gula nasional sebesar 2.668.427 ton, sedangkan total serangan penggerek pucuk tebu di Propinsi Jawa Barat dan Jawa Timur yang dilaporkan mencapai 111.982,08 ha dan kerugian hasil diperkirakan mencapai Rp 163.531.890,-. Kerugian yang disebabkan oleh hama tebu di Indonesia ditaksir dapat mencapai 75%.



Gambar 1. Gejala serangan *S. excerptalis* pada pucuk tebu (a), ulat *S. excerptalis* (b), *S. excerptalis* yang bersembunyi pada pada pucuk tebu (c), gerakan lurus dari pucuk ke titik tumbuh akibat serangan *S. excerptalis* (d)

Pada tanaman tebu serangan *S. excerptalis* mampu menyebabkan penurunan hasil panen tanaman tebu sampai dengan 51%. Serangannya juga mampu menurunkan bobot tebu dan panjang tebu berturut-turut sebesar 30,08% dan 24,39%.
(Meri Prabowo dan Supriyadi/Balittas).

Pelindung

Dr. Ir. Muhammad Syakir, MS
(Kepala Puslitbang Perkebunan)

Penanggung Jawab

Dr. Joko Pitono

Pemimpin Redaksi

Dr. Nurliani Bermawie

Anggota

Prof. Dr. Bambang Prastowo
Dr. Sabarman Damanik
Dr. Rita Harni

Redaksi Pelaksana

Dr. Iwa Mara Trisawa
Elfiansyah Damanik